

Penerapan model pembelajaran PBL untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri 20 Palu

Azizah¹, Ainul Mardiyah², Asriani³, Zулnuraini⁴

^{1,2,3,4}Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

¹azizahrosnadi@gmail.com,

²anl.mrdyah@gmail.com,

³asrianiuntad@gmail.com,

⁴zulnur612@gmail.com

Abstract

This research aims to increase students' learning motivation in science subjects using the PBL learning model. This type of research is classroom action research (PTK) using the Kemmisa and Mc. Taggart research design. The subjects of this research were 28 grade IV students at SD Negeri 20 Palu for the 2023/2024 academic year, consisting of 16 boys and 12 girls. Data analysis consisted of teacher activity observation sheets, student activity observation sheets, and student learning motivation questionnaires. Implementation of pre-action showed that student learning motivation was still relatively low. In cycle I and cycle II, student learning motivation was 67.4% and 81.2%. The results of cycle I and cycle II teacher activities were 60 and 93,3. The results of student activity in cycle I and cycle II were 61 and 91. Based on these results, it can be concluded that science and science learning using the PBL learning model can increase student learning motivation in class IV of SD Negeri 20 Palu.

Keywords: Learning Motivation, PBL Learning Model, Natural and social sciences.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS dengan menggunakan model pembelajaran *PBL*. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan desain penelitian Kemmisa dan Mc. Taggart. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 20 Palu tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 28 orang siswa terdiri dari 16 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Analisis data terdiri dari lembar observasi (pengamatan) aktivitas guru, lembar observasi (pengamatan) aktivitas siswa, dan angket motivasi belajar siswa. Pelaksanaan pra tindakan diperoleh motivasi belajar siswa masih tergolong rendah, pada siklus I dan siklus II diperoleh motivasi belajar siswa sebesar 67,4% dan 81,2%. Hasil aktivitas guru siklus I dan siklus II sebesar 60 dan 93,3. Hasil aktivitas siswa siklus I dan siklus II sebesar 61 dan 91. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPAS dengan menggunakan model pembelajaran *PBL* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas IV SD Negeri 20 Palu.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Model Pembelajaran *PBL*, IPAS.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu modal penting bagi manusia untuk dapat hidup di tengah tantangan zaman. Pendidikan juga menjadi sebuah tempat untuk membentuk citra baik dalam diri seseorang dengan mengembangkan potensi diri yang dimiliki. Berbekal wawasan, ilmu, dan pengetahuan yang luas akan mampu menyiapkan generasi bangsa yang berkualitas untuk membangun karakter bangsa menjadi lebih baik. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Tahun 2003 tentang No.20 Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1) yang menjelaskan bahwa peran pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan karakter manusia. Selain itu pendidikan juga sebagai sarana perwujudan pengembangan dan pembangunan bangsa (Nahdiah, Sunaryo, & Susiani, 2023).

Menurut Susanto (2016), pendidikan diartikan sebagai upaya yang terorganisasi, berencana, dan berlangsung secara terus menerus sepanjang hayat untuk membina anak didik menjadi manusia paripurna, dewasa, dan berbudaya. Pendidikan juga diartikan sebagai usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi

dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta diperlukan keterampilan yang dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU RI No.20 Tahun 2003).

Berdasarkan pernyataan di atas, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar, terorganisasi dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya siswa dapat mengembangkan bakat, potensi, dan keterampilan yang dimiliki agar menjadi manusia yang paripurna, dewasa, berbudaya untuk menjalani kehidupan.

Pendidikan selalu mengalami perubahan untuk menyikapi perubahan zaman termasuk juga pendidikan di Indonesia. Berbagai inovasi kurikulum pernah diterapkan untuk menyesuaikan dengan kondisi lingkungan masyarakat seperti KTSP, Kurikulum 2013, kurikulum darurat, dan kurikulum merdeka (Sapitri, 2022). Saat ini kurikulum yang diterapkan di Indonesia adalah kurikulum merdeka. Kurikulum ini mendorong pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa dan memberikan belajar untuk kemerdekaan mengembangkan potensi diri yang dimiliki. Kurikulum ini merupakan sebuah realisasi gagasan Ki Hajar Dewantara yang tidak memberikan tuntutan, tekanan, dan belenggu namun memberikan kebebasan untuk berkreasi maupun berinovasi (Saleh, 2020).

Beberapa disiplin ilmu dalam kurikulum merdeka dikemas dalam muatan pelajaran baru yang diajarkan di sekolah dasar yaitu Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial atau disebut dengan IPAS. Penggabungan tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa peserta didik pada usia sekolah dasar cenderung melihat segala sesuatu secara utuh dan terpadu. Selain itu, mereka masih ada dalam tahap berpikir konkret/ sederhana, holistik dan komprehensif namun tidak detail. Penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS tersebut diharapkan dapat memicu peserta didik untuk dapat mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan (Purnawanto, 2022). Dapat disimpulkan, bahwa IPAS merupakan ilmu yang berkaitan dengan peristiwa alam dan sosial yang ditujukan agar siswa memperoleh wawasan, pikiran, dan konsep yang terorganisir terkait alam dan sosial di sekelilingnya.

Proses pembelajaran IPAS tentu tidak terlepas dari beberapa permasalahan dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, pada kenyataannya di kelas IV SD NEGERI 20 PALU Tahun Pelajaran 2023/2024 dalam pembelajaran dikelas siswa terlihat kurang aktif, karena proses pembelajaran yang dilakukan lebih berpusat pada guru sehingga siswa kurang bersemangat dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran tersebut. Kemudian suasana belajar yang kurang kondusif siswa lebih banyak bermain dalam pembelajaran. Jika masalah ini dibiarkan begitu saja akan berdampak pada rendahnya motivasi belajar siswa. Motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi peserta didik dalam belajar (Azizah & Nurul Fatimah, 2022). Oleh karena itu, salah satu solusi yang digunakan adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif.

Permasalahan yang diuraikan diatas, maka perlu adanya model pembelajaran yang inovatif dan mudah dipahami oleh siswa. Model pembelajaran merupakan suatu cara atau teknik yang digunakan dalam proses pembelajaran (Fauzah & Fitria, 2020). Maka dari itu, perlu diadakan dalam proses belajar mengajar agar motivasi belajar siswa dapat meningkat. Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Alasan menggunakan model pembelajaran tersebut yaitu bisa mengembangkan kemampuan berfikir siswa, serta mampu menyelesaikan masalah dalam pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPAS. Menurut Dayeni, Irawati & Yennita (2017) menyatakan model-model pembelajaran berbasis masalah bisa efektif untuk meningkatkan motivasi siswa karena mereka memanfaatkan efek motivasi dan rasa ingin tahu, tantangan, tugas autentik, keterlibatan dan autonomi, semua faktor yang meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Sedangkan menurut Astari, Suroso & Yustinus (2018) model PBL adalah model yang menjadikan kehidupan sehari-hari sebagai sumber masalah untuk mendorong stimulus dan membentuk cara berpikir dalam menggali informasi untuk memecahkan masalah.

Menurut Kusnandar (2019) mengatakan motivasi dari dalam diri peserta didik diperlukan agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik. Dengan demikian peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran PBL untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS di Kelas IV SD NEGERI 20 PALU”.

2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) penelitian dengan tindakan yang dilakukan di kelas. Penelitian Tindakan Kelas merupakan salah satu jenis penelitian pendidik yang penting untuk difahami oleh para guru. Penelitian Tindakan Kelas secara langsung berkorelasi dengan upaya guru untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas, kinerjanya, utamanya dalam proses pembelajaran dikelas. Menurut Arikunto (2020), Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Sedangkan menurut Asrori (2017), Penelitian Tindakan Kelas merupakan kajian yang bersifat refleksi oleh pelaku tindakan, ditujukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka, memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki praktik pembelajaran yang diselenggarakan.

Model penelitian ini mengacu pada modifikasi spiral yang dikemukakan oleh Kemmis & Mc Taggart (Depdiknas, 2005:6), setiap siklus terdiri dari beberapa tahap, yaitu : 0) Pra Tindakan, 1) Perencanaan tindakan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Observasi, 4) Refleksi.

Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas IV dengan jumlah siswa 28 orang, yang terdiri dari 16 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Adapun Instrumen penelitian yang digunakan adalah Angket untuk mengukur motivasi belajar siswa, Lembar observasi (Pengamatan) Aktivitas Guru dan Lembar observasi (Pengamatan) Aktivitas Siswa. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis data kualitatif dan analisis data angket.

Analisis data kualitatif dilakukan untuk menganalisis hasil observasi aktivitas guru dan siswa untuk setiap siklus. Adapun rumus yang digunakan mengacu pada Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013:314) rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Nilai = \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Nilai tersebut diubah ke dalam bentuk nilai kualitatif pada tabel berikut:

Tabel 1. Nilai Kualitatif Aktivitas Guru dan Siswa

Peringkat	Nilai
Amat Baik (A)	$90 < A \leq 100$
Baik (B)	$75 < B \leq 90$
Cukup(C)	$60 < C \leq 75$
Kurang (K)	≤ 60

Sumber: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan (2013)

Untuk mengetahui persentase motivasi belajar siswa dari data angket yang diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{X}{Xi} \times 100\%$$

P = Nilai Persentase

X = Jumlah Skor yang diperoleh

Xi = Jumlah Skor Maksimal

100 = Bilangan Tetap

Dari hasil perhitungan data angket seluruh siswa terhadap pengukuran motivasi belajar siswa dalam proses belajar mengajar di kelas maka akan memperoleh persentase nilai, yang dapat ditransformasikan pada penentuan patokan skala persentase. Kriteria patokan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Keberhasilan Angket Motivasi Belajar Siswa

Persentase Skor yang diperoleh	Kriteria
81% - 100%	Sangat Baik
61% - 80%	Baik
41% - 60%	Cukup
21% - 40%	Kurang
0% - 20%	Sangat Kurang

Sumber: Ummi Kalsum (2019)

Tabel 3. Nilai KKM Pada Pelajaran IPAS

Nilai	Keterangan
≥65	Tuntas
<65	Tidak Tuntas

Sumber: SD Negeri 20 Palu

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Hasil

Pengambilan data dalam penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2024, yang terbagi menjadi dua tahap yaitu: 1) hasil Pra Tindakan, 2) hasil pelaksanaan Tindakan. Adapun rincian dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

Kegiatan Pra Tindakan dilakukan pada 25 Maret 2024. Dalam melaksanakan pembelajaran IPAS, siswa dikondisikan duduk rapih sesuai dengan tempat duduknya dan menyiapkan alat tulis untuk mengikuti pembelajaran. Setelah itu, siswa diminta untuk menyimak penjelasan guru terkait materi yang akan dipelajari. Pelaksanaan pembelajaran berjalan kondusif, semua siswa sangat fokus dalam belajar sampai waktu yang diberikan habis. Manfaat dilaksanakan Pra Tindakan adalah untuk mengetahui motivasi belajar yang siswa miliki saat pembelajaran IPAS. Dari pengamatan yang peneliti lakukan melihat siswa hanya menyimak penjelasan dari guru, ketika guru memberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat siswa masih belum berani untuk mengemukakan pendapatnya sehingga dapat menunjukkan bahwa pemahaman siswa terkait mata pelajaran IPAS rendah karena siswa merasa jenuh, oleh karena itu berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. Presentasi Hasil Motivasi Belajar Siswa Pra Tindakan

No	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	Sangat Baik	-	0%
2	Baik	-	0%
3	Cukup	21	75%
4	Kurang	7	25%
5	Sangat Kurang	-	0%
Jumlah		28	100%

Berdasarkan tabel tersebut, pada kategori cukup 21 siswa dengan persentase 75% dan kategori kurang 7 siswa dengan persentase 25%. Melihat hal diatas, motivasi belajar siswa masih dalam kategori cukup dan kurang maka dari itu peneliti akan melakukan Tindakan pembelajaran sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran yang telah disiapkan sebelumnya yaitu akan diterapkan pada siswa kelas IV tersebut dengan menggunakan model pembelajaran PBL.

Tabel 5. Presentasi Motivasi Belajar Siswa berdasarkan Indikator Pra Tindakan

No	Indikator	Presentasi	Kategori
1	Adanya hasrat dan keinginan berhasil.	46,05%	Cukup
2	Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.	49,6%	Cukup
3	Adanya harapan dan cita-cita masa depan.	49,8%	Cukup
4	Adanya penghargaan belajar.	43,53%	Cukup
5	Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.	44,26%	Cukup
6	Adanya lingkungan belajar yang kondusif.	42,33%	Cukup

Berdasarkan tabel tersebut, indikator pertama memperoleh presentasi 46,05% dengan kategori cukup, indikator kedua memperoleh presentasi 49,6% dengan kategori cukup, indikator ketiga memperoleh presentasi 49,8% dengan kategori cukup, indikator keempat memperoleh presentasi 43,53% dengan kategori cukup, indikator kelima memperoleh presentasi 44,26% dengan kategori cukup dan indikator yang keenam memperoleh presentasi 42,33% dengan kategori cukup. Melihat hal diatas, motivasi belajar siswa berdasarkan indikator masih dalam kategori cukup maka dari itu peneliti akan melakukan Tindakan pembelajaran sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran yang telah disiapkan. Hasil angket motivasi siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Presentasi Hasil Motivasi Belajar Siswa Siklus I

No	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	Sangat Baik	-	0%
2	Baik	27	96,43%
3	Cukup	1	3,57%
4	Kurang	-	0%
5	Sangat Kurang	-	0%
	Jumlah	28	100%

Berdasarkan tabel tersebut, pada kategori baik 27 siswa dengan persentase 96,43% dan kategori cukup 1 siswa dengan persentase 3,57%. Melihat hal diatas, motivasi belajar siswa sudah mengalami peningkatan. Meskipun hasil angket sudah mencapai indikator yang ditentukan, namun masih perlu ditingkatkan lagi. Siswa yang belum termotivasi dalam pembelajaran akan diberikan pengarahan dan bimbingan, serta memberikan kesempatan mengungkapkan kesulitan yang dihadapi selama proses pembelajaran berlangsung agar dapat diatasi oleh guru pada pertemuan berikutnya.

Tabel 7. Presentasi Motivasi Belajar Siswa berdasarkan Indikator di Siklus I

No	Indikator	Presentasi	Kategori
1	Adanya hasrat dan keinginan berhasil.	68,2%	Baik
2	Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.	69,25%	Baik
3	Adanya harapan dan cita-cita masa depan.	57,5%	Cukup
4	Adanya penghargaan belajar.	55,46%	Cukup
5	Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.	52,33%	Cukup
6	Adanya lingkungan belajar yang kondusif.	71,86%	Baik

Berdasarkan tabel tersebut, indikator pertama memperoleh presentasi 68,2% dengan kategori baik, indikator kedua memperoleh presentasi 69,25% dengan kategori baik, indikator ketiga memperoleh

presentasi 57,5% dengan kategori cukup, indikator keempat memperoleh presentasi 55,46% dengan kategori cukup, indikator kelima memperoleh presentasi 52,33% dengan kategori cukup dan indikator yang keenam memperoleh presentasi 71,86% dengan kategori baik. Melihat hal diatas, terdapat tiga indikator motivasi belajar siswa yang masih dalam kategori cukup. Oleh karena itu, perlu ditingkatkan lagi pada pertemuan berikutnya.

Keberhasilan penelitian juga diperoleh berdasarkan hasil observasi (pengamatan) aktivitas guru dan siswa. Dalam melakukan observasi, peneliti dibantu oleh dua orang observer. Setiap observer melaksanakan tugas observasi dengan menggunakan lembar observasi (pengamatan) aktivitas guru dan lembar observasi (pengamatan) aktivitas siswa yang telah disediakan.

Pengamatan terhadap aktivitas guru dengan menggunakan instrument berupa lembar observasi (pengamatan) aktivitas guru yang dilakukan oleh salah satu teman sejawat dari PGSD yaitu Anisa Aprilia. Data hasil observasi (pengamatan) aktivitas guru pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Hasil Observasi (Pegamatan) Aktivitas Guru Siklus I

No	Aspek Penilaian	Nilai	Kategori
1.	Persiapan dan Motivasi	68	Cukup
2.	Orientasi Peserta Didik pada Masalah	60	Cukup
3.	Mengorganisasikan Peserta Didik untuk Belajar	50	Kurang
4.	Membimbing Penyelidikan dalam Pembelajaran	50	Kurang
5.	Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya	60	Cukup
6.	Menganalisis dan Evaluasi Proses Pemecahan Masalah	60	Cukup
7.	Penutup	60	Cukup

Berdasarkan tabel tersebut, ada 7 aspek yang dinilai pada aktivitas guru. Untuk aspek yang pertama, memperoleh nilai 68 dengan kategori Cukup. Aspek yang kedua memperoleh nilai 60 dengan kategori cukup. Aspek yang ketiga memperoleh nilai 50 dengan kategori kurang. Aspek yang keempat memperoleh nilai 50 dengan kategori kurang. Aspek yang kelima memperoleh nilai 60 dengan kategori cukup. Aspek yang keenam memperoleh nilai 60 dengan kategori cukup dan aspek yang ketujuh memperoleh nilai 60 dengan kategori cukup.

Untuk hasil observasi siswa, sasaran utamanya yaitu melihat aktivitas siswa saat proses belajar mengajar berlangsung dengan menggunakan lembar observasi (pengamatan) aktivitas siswa yang dilakukan oleh teman sejawat dari PGSD yaitu Khusnul Khotimah. Data hasil observasi (pengamatn) aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Hasil Observasi (Pengamatan) Aktivitas Siswa Siklus I

No	Aspek Perolehan	Nilai
1.	Jumlah Siswa	28
2.	Skor perolehan	61
3.	Kategori	Cukup

Berdasarkan tabel tersebut, hasil observasi kegiatan siswa pada siklus I diperoleh skor presentase 61 atau berada pada kategori cukup. Karena beberapa faktor yang menyebabkan kegiatan siswa ini terkendala di antaranya siswa tidak memperhatikan guru. demikian peneliti berharap ada peningkatan kembali pada proses pembelajaran siklus II.

Berdasarkan hasil refleksi yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti menyimpulkan bahwa perlu melaksanakan tindakan siklus II sebagai langkah perbaikan pada siklus I.

Berikut adalah hasil evaluasi yang diperoleh pada siklus II:

Tabel 10. Presentasi Hasil Motivasi Belajar Siswa Siklus II

No	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	Sangat Baik	22	78,57%
2	Baik	6	21,43%
3	Cukup	-	0%
4	Kurang	-	0%
5	Sangat Kurang	-	0%
	Jumlah	28	100%

Berdasarkan tabel tersebut, pada kategori Sangat Baik 22 siswa dengan persentase 78,57% dan kategori Baik 6 siswa dengan persentase 21,43%. Dapat dilihat bahwa motivasi belajar siswa sudah mengalami peningkatan, dari 28 siswa 6 orang siswa yang masih mencapai kategori Baik dan 22 orang siswa sudah termasuk dalam kategori Sangat Baik.

Tabel 11. Presentasi Motivasi Belajar Siswa berdasarkan Indikator di Siklus II

No	Indikator	Presentasi	Kategori
1	Adanya hasrat dan keinginan berhasil.	83,3%	Sangat Baik
2	Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.	84,6%	Sangat Baik
3	Adanya harapan dan cita-cita masa depan.	79,1%	Baik
4	Adanya penghargaan belajar.	75%	Baik
5	Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.	75%	Baik
6	Adanya lingkungan belajar yang kondusif.	86,4%	Sangat Baik

Berdasarkan tabel tersebut, indikator pertama memperoleh presentasi 83,3% dengan kategori sangat baik, indikator kedua memperoleh presentasi 84,6% dengan kategori sangat baik, indikator ketiga memperoleh presentasi 79,1% dengan kategori baik, indikator keempat memperoleh presentasi 75% dengan kategori baik, indikator kelima memperoleh presentasi 75% dengan kategori sangat baik dan indikator yang keenam memperoleh presentasi 86,4% dengan kategori sangat baik. Melihat hal diatas, motivasi belajar siswa berdasarkan indikator pada siklus II ini sudah meningkat dengan kategori sangat baik. Adapun hasil observasi (pengamatan) aktivitas guru dan siswa, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 12. Hasil Observasi (Pengamatan) Aktivitas Guru Siklus II

No	Aspek Penilaian	Nilai	Kategori
1.	Persiapan dan Motivasi	88	Baik
2.	Orientasi Peserta Didik pada Masalah	93,3	Amat Baik
3.	Mengorganisasikan Peserta Didik untuk Belajar	100	Amat Baik
4.	Membimbing Penyelidikan dalam Pembelajaran	90	Baik
5.	Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya	100	Amat Baik
6.	Menganalisis dan Evaluasi Proses Pemecahan Masalah	93,3	Amat Baik
7.	Penutup	95	Amat Baik

Berdasarkan tabel tersebut, hasil observasi kegiatan guru pada siklus II, ada 7 aspek yang dinilai pada aktivitas guru. Untuk aspek yang pertama, memperoleh nilai 88 dengan kategori Baik. Aspek yang kedua memperoleh nilai 93,3 dengan kategori Amat Baik. Aspek yang ketiga memperoleh nilai 100 dengan kategori Amat Baik. Aspek yang keempat memperoleh nilai 90 dengan kategori Baik. Aspek yang kelima memperoleh nilai 100 dengan kategori Amat Baik. Aspek yang keenam memperoleh nilai 93,3 dengan kategori Amat Baik dan aspek yang ketujuh memperoleh nilai 95 dengan kategori Amat Baik. Berikut adalah hasil observasi (pengamatan) aktivitas siswa:

Tabel 13. Hasil Observasi (Pengamatan) Aktivitas Siswa Siklus II

No	Aspek Perolehan	Nilai
1.	Jumlah Siswa	28
2.	Skor perolehan	91
3.	Kategori	Amat Baik

Berdasarkan tabel tersebut, hasil observasi kegiatan siswa pada siklus II diperoleh skor presentase 91 atau berada pada kategori Amat Baik. Hal ini disebabkan siswa sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya siswa yang ribut, siswa aktif dalam proses pembelajaran sehingga aktivitas siswa pada siklus II ini tercapai.

3.2. Diskusi

Pembahasan hasil penelitian didasarkan pada pengamatan selama berlangsungnya proses pembelajaran dan hasil analisisnya, serta hasil refleksi. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dalam dua siklus. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2024. Kegiatan pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas ini meliputi kegiatan awal, inti, dan akhir. Dalam kegiatan inti, guru melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran PBL.

Semakin baik langkah yang digunakan guru dan semakin meningkat pula semangat serta motivasi belajar siswa dalam pelajaran IPAS semakin meningkat. Kegiatan pada siklus I dinilai masih belum sesuai kriteria, sehingga perlu diperbaiki pada siklus II. Hasil pelaksanaan pada siklus II mengalami peningkatan yang sangat baik, sehingga penelitian ini dicukupkan sampai dua siklus saja.

Motivasi belajar siswa dari pra Tindakan, siklus I sampai siklus II telah mengalami peningkatan yang sangat baik. Sebelum penggunaan model pembelajaran PBL mencapai nilai rata-rata 46,28%. Pada siklus I guru melakukan Tindakan dengan menerapkan model pembelajaran PBL pada pembelajaran IPAS. Pada siklus I ini sudah terlihat motivasi belajar siswa sudah mengalami peningkatan yang cukup baik. Hal ini dilihat dari jumlah 28 siswa dengan nilai rata-rata 67,4% dengan kategori baik. Meskipun masih ada Sebagian kecil siswa yang belum terlihat motivasinya dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Pada siklus II mengalami peningkatan yaitu 81,2% dengan kategori sangat baik. Peningkatan motivasi belajar ini disebabkan karena pada siklus II guru lebih mampu membimbing siswa dan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan sehingga siswa sangat antusias dan aktif dalam proses pemecahan masalah. Karena suasana belajar yang aman dan kondusif dapat membuat siswa berpikir jernih dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran terlihat siswa mampu menyelesaikan masalah dan aktif berdiskusi dengan teman kelompoknya. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar siswa melalui penggunaan model pembelajaran PBL di kelas IV SD Negeri 20 Palu.

Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran sangat membantu siswa dalam berpikir kritis dan dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran karena model ini berpusat pada siswa. Siswa dihadapkan langsung dengan masalah yang berhubungan dengan kehidupan nyata sehingga siswa lebih terdorong untuk aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari (Handayani & Muhammadi, 2020) Model pembelajaran *Problem Based Learning* dilaksanakan secara sistematis sehingga dapat melatih siswa berpikir tingkat tinggi untuk menyelesaikan suatu masalah, sehingga menjadi tertantang dan memotivasi dalam belajar serta mencari informasi terkait dengan masalah.

Hal tersebut juga sesuai dengan kelebihan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut (Shoimin, 2016) yaitu: a) Peserta didik dilatih untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam keadaan nyata. b) Mempunyai kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar. c) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak

perlu dipelajari oleh peserta didik. Hal ini mengurangi beban peserta didik dengan menghafal atau menyimpan informasi. d) Terjadi aktivitas ilmiah pada peserta didik melalui kerja kelompok. e) Peserta didik terbiasa menggunakan sumber- sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi. f) Peserta didik memiliki kemampuan menilai kemampuan belajarnya sendiri. g) Peserta didik memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka. h) Kesulitan belajar peserta didik secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk peer teaching.

Penelitian yang relevan juga menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa menggunakan model pembelajaran PBL. Penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Ketut Yasmini (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut yaitu ketuntasan klasik sebesar 82,35% meningkat menjadi 100%. Penelitian yang dilakukan oleh Resti Fitria Ariani (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa model pembelajara *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa sekolah dasar. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Kadek Novi Purwita Lepini (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian sesuai indikator keberhasilan maka penelitian Tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran PBL pada siswa kelas IV SD Negeri 20 Palu berhasil.

Pengamatan terhadap aktivitas guru dalam proses pembelajaran dilakukan oleh teman sejawat dari PGSD yaitu Anisa Aprilia. Hasil dari aktivitas pembelajaran yang dilakukan selama dua siklus sudah menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari nilai yang diperoleh pada siklus I yaitu 60 dengan kategori cukup. Pada siklus I masih ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan oleh guru pada saat proses pembelajaran berlangsung seperti pada tahap mengorganisasikan siswa untuk belajar dan membimbing penyelidikan dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru masih kurang mampu dalam mengendalikan kondisi kelas sehingga pada saat pembagian kelompok, kelas menjadi sedikit ribut dan guru masih kurang mampu dalam membimbing siswa pada pembelajaran sehingga beberapa siswa mengalami kesulitan dalam penyelesaian pembelajaran.

Sementara itu, pada siklus II mengalami peningkatan yaitu 93,3 dengan kategori amat baik. Beberapa aspek yang belum tercapai di siklus I dapat diperbaiki di siklus II. Pada siklus II guru lebih mampu mengendalikan kondisi kelas, sehingga dalam pembagian kelompok kelas tidak menjadi ribut lagi, guru juga dapat membimbing dan mengarahkan siswa agar bisa memahami langkah-langkah dalam penyelesaian pembelajaran dan guru juga dapat menciptakan suasana kelas yang menyenangkan seperti mengajak siswa melakukan ice breaking dan memberikan penghargaan kepada siswa, sehingga siswa termotivasi dalam belajar. Data tersebut menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran PBL pada mata pelajaran IPAS mengalami peningkatan dan sangat baik.

Pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dilakukan oleh teman sejawat yaitu Khusnul Khotimah. Hasil dari aktivitas siswa pada siklus I yaitu 61 dengan kategori cukup. Dalam pembelajaran siklus I masih ada beberapa aspek yang belum tercapai, dalam proses pembelajaran banyak siswa yang tidak disiplin, siswa hanya ribut dan keluar masuk kelas dan siswa juga kurang mampu dalam mengutarakan pendapatnya sehingga masih ada beberapa siswa yang belum aktif dalam menanggapi pertanyaan yang diberikan guru sehingga pada akhir pembelajaran masih banyak siswa yang kurang memahai materi yang telah di ajarkan. Kemudian juga pada tahap presentase hasil pemecahan masalah banyak siswa yang masih malu-malu untuk maju didepan memaparkan hasilnya. Sementara itu, pada siklus II hasil observasi yang didapatkan lebih baik dari siklus I yaitu 91 dengan kategori amat baik, kekurangan disiklus I dapat diperbaiki, siswa terlihat tenang Ketika guru menyampaikan informasi, semua anggota kelompok aktif mengerjakan tugas kelompok berdasarkan petunjuk yang ada di LKPD siswa lebih terlihat antusias dalam proses pembelajaran dan aktif melaporkan hasil pemecahan masalah secara bersama- sama. Peningkatan pada aktivitas siswa terjadi

karena adanya juga peningkatan pada aktivitas guru. sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa melalui penggunaan model *PBL* untuk siklus II dikelas IV SD Negeri 20 Palu sudah mengalami peningkatan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *PBL* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPAS kelas IV di SD Negeri 20 Palu. Hal ini dapat dilihat dari uraian berikut yaitu motivasi belajar siswa meningkat dari siklus I ke siklus II yaitu pada siklus I dengan nilai persentase 67,4%, termasuk dalam kategori baik pada siklus II mengalami peningkatan nilai persentase 81,2% termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini juga dapat dilihat dari proses kegiatan aktivitas guru terlihat meningkat dari setiap siklusnya yaitu pada siklus I memperoleh nilai rata-rata 60 termasuk dalam kategori cukup dan pada siklus II kegiatan aktivitas guru memperoleh nilai rata-rata 93,3 yang termasuk dalam kategori amat baik. Kemudian untuk kegiatan aktivitas siswa terlihat meningkat dari setiap siklusnya yaitu pada siklus I memperoleh nilai rata-rata 61 termasuk dalam kategori cukup dan pada siklus II kegiatan aktivitas siswa memperoleh nilai rata-rata 91, termasuk dalam kategori amat baik. Dari hasil yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *PBL* dapat meningkatkan motivasi belajar IPAS pada siswa kelas IV SD Negeri 20 Palu.

5. Referensi

- Arikunto, S. (2020). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asrori. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. Penerbit CV Wacana Prima. Bandung
- Astari, F. A., Suroso, S., & Yustinus, Y. (2018). Efektifitas Penggunaan Model Discovery Learning Dan Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas 3 Sd. *Jurnal Basicedu*, 2(1), hlm 1-10
- Azizah & Nurul, F. (2022). Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Motivasi Belajar IPA Siswa Kelas V SDN Kapopo. *Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*. Vol, 6. No, 1.
- Dayeni, F., Irawati, S., & Yennita, Y. (2017). Upaya Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Problem Based Learning. *Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi*, 1(1), hlm 28-35
- Depdiknas. 2005. *Ilmu Pengetahuan Alam. Materi Pelatihan Terintegrasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Fauzah, R., & Fitria, Y. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Disekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol, 4. No, 3.
- Handayani, H. R., & Muhammadi. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Melatih Higher Order Thingking Skill Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 4(2)
- Kadek Novi, P. L., I Made, S., & Gede Agus, S. (2021). Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Muatan Pelajaran Ipa Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Pendidikan*. Vol, 5. No, 2. Hlm, 278
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Buku Guru Kelas IV*. Jakarta: Kemendikbud
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Buku Siswa Kelas IV*. Jakarta: Kemendikbud
- Kusnandar, D. (2019). Pengaruh model problem based learning terhadap hasil belajar kognitif dan motivasi belajar IPA. *MADRASCIENCE: Jurnal Pendidikan Islam, Sains, Sosial, dan Budaya*, 1(1), hlm. 17-30.
- Nahdiah, U, Sunaryo, H, & Susanti, R. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Materi Perubahan Energi Melalui Model Problem Based Learning didukung Media Multimedia Interaktif pada Siswa kelas IV SD Negeri Cangkringan Nganjuk. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. Vol, 9. No, 2

- Resti Fitria Ariani. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD pada Muatan IPA. Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran. Vol, 4. No, 3.
- Saleh, M. (2020). Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19. Prosiding Seminar Nasional Hardiknas.
- Sapitri, L. (2022). Studi Literatur Terhadap Kurikulum yang Berlaku di Indonesia saat Pandemi COVID 19. Jurnal Inovasi Kurikulum. 19(2), hlm,229
- Shoimin, A. (2016). Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Susanto, A. (2016). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Umami Kalsum. (2019). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Resource Based Learning (RBL) Dalam Pembelajaran IPA Kelas V di SD Negeri 52 Kota Bengkulu.
- UU RI No. 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta; Depdiknas.
- Yasmini, I. G. K. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPA. Jurnal Of Education Action Research. Vol, 5. No, 2. Hlm, 159-160